

ANALISIS PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DENGAN PROFESI ORANG TUA PETANI

Sheila Febri Prastika *¹

Sri Widayati ²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: sheila.19056@mhs.unesa.ac.id, sriwidayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjenis deskriptif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Toilet training merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan di toilet secara mandiri. Memasukkan orang tua dalam menerapkan penerapan toilet training kepada anak usia 3-4 tahun menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan toilet training. persekongkolan orang tua yang berhubungan dengan waktu yang dimiliki orang tua dengan anak yang berhubungan dengan pekerjaan atau profesi yang dijalani oleh orang tua terutama pada orang tua buruh tani. Keterbatasan waktu dan pendidikan yang relatif rendah yang dimiliki oleh orang tua buruh tani di kabupaten ponorogo menjadi salah satu permasalahan orang tua buruh tani dalam melibatkan diri pada penerapan toilet training dan bagaimana penerapan toilet training pada anak yang orang tuanya berprofesi buruh tani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penerapan toilet training anak dengan profesi orang tua buruh tani menunjukkan bahwa penerapan yang telah dilakukan berjalan dengan baik dikarenakan walaupun buruh tani memiliki jenjang pendidikan yang tidak tinggi namun orang tua mampu menggali informasi mengenai toilet training dari berbagai sumber. Sehingga orang tua juga mampu melibatkan diri serta memberikan pelaksanaan toilet training yang baik kepada anak.

Kata kunci: Anak, pelatihan toilet, buruh tani .

Abstract

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Toilet training adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas di toilet secara mandiri. Keterlibatan orang tua dalam menyampaikan pelaksanaan toilet training kepada anak usia 3-4 tahun merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan toilet training. Keterlibatan orang tua berkaitan dengan waktu yang dimiliki orang tua dengan anak terkait dengan pekerjaan atau profesi yang dilakukan orang tua, khususnya orang tua buruh tani. Keterbatasan waktu dan pendidikan orang tua buruh tani yang relatif rendah di Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu permasalahan orang tua buruh tani yang melibatkan diri dalam toilet training dan bagaimana pelaksanaan toilet training bagi anak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan toilet training untuk anak berprofesi orang tua buruh tani menunjukkan bahwa pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik karena walaupun buruh tani memiliki tingkat pendidikan yang rendah, orang tua mampu menggali informasi tentang toilet training dari berbagai sumber, seperti menggunakan internet dan juga pengalaman orang-orang disekitar orang tua. Sehingga orang tua juga mampu melibatkan diri dan memberikan toilet training yang baik kepada anaknya .

Kata Kunci: Anak, toilet training, buruh tani

PENDAHULUAN

Setiap profesi yang dilakukan oleh orang tua akan memiliki rentang waktu luang yang berbeda dikarenakan kesibukan dalam setiap profesi yang tidak sama. Orang tua akan disibukkan dengan kegiatan diluar rumah terutama dalam hal mencari nafkah dan tidak bisa berperan penuh dalam kegiatan yang ada dirumah (Rahayu & Firdaus, 2015). Hal ini berpengaruh pada pola asuh orang tua dan memberikan perhatiannya pada anak dan keluarga, tak terkecuali dengan orang tua yang memiliki profesi petani.

Pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti pada kelas A1 dan A2 KBT Hadlonah Ponorogo yang memiliki siswa dengan rentang usia anak 3-5 tahun pada bulan Februari 2023, diperoleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak pada kelas tersebut masih belum cakap dalam melakukan kegiatan toilet *training* dan sebanyak 10% anak masih

memakai *pampers*. Kondisi ini dapat dilihat dari ketidakmampuan anak untuk melepas dan memakai celana sendiri, anak belum dapat pergi ke toilet sendiri, dan beberapa dari mereka masih belum dapat menyiram toilet dengan mandiri. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan pekerjaan dan kesibukan orang tua.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang memiliki penduduk dengan mayoritas profesinya sebagai petani. Petani yang ada di Kabupaten Ponorogo mayoritas berlatar belakang pendidikan yang relatif rendah sehingga jauh dari ilmu pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain keterbatasan ilmu pengetahuan petani yang ada di lingkungan Kabupaten Ponorogo juga merupakan petani yang banyak menghabiskan waktu di ladang namun hal ini tergantung pada status kepemilikan lahan petani ada petani yang memiliki lahan sendiri, penyewa, dan hanya penggarap. Rata-rata waktu yang digunakan untuk bekerja di ladang kira-kira 12 jam/hari. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan singkat kepada salah satu petani NP yang merupakan lulusan SD dan merupakan petani penggarap, beliau mengungkapkan bahwa bapak NP pergi ke sawah pada pukul 05.00 hingga pukul 17.00 bahkan hingga pukul 17.30.

Berdasarkan uraian tersebut maka kemungkinan besar waktu yang dimiliki oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani terlebih petani jenis penggarap/buruh tani serta intensitas bertemu dengan anaknya juga berkurang dan terbatas. Kurangnya intensitas bertemu menyebabkan berkurang pula interaksi orang tua dan anak yang mengakibatkan kurangnya pengawasan pada anak sehingga anak cenderung agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri serta kurangnya stimulasi pada perkembangan anak (Betsy et al., 2013). Salah satu hal yang kurang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani terutama buruh tani adalah pembelajaran/pelatihan *toilet training*. Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada kedua orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani/petani penggarap, keduanya mengaku belum mengetahui bagaimana penerapan *toilet training* secara terstruktur, penerapan *toilet training toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai petani hanya dengan memberikan arahan kepada anak untuk buang air ketika akan tidur selebihnya orang tua cenderung lepas tangan dan tidak ada persiapan khusus.

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian oleh Rahayu & Firdaus (2015) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anak usia dini yaitu: usia anak dalam penelitian ini disebutkan bahwa usia anak optimal untuk *toilet training* yaitu 24-36 bulan, pendidikan orang tua yang relatif rendah membuat orang tua kekurangan informasi mengenai cara menerapkan *toilet training*, dan pekerjaan orang tua hal ini terkait dengan *timing* atau waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk anak serta ilmu-ilmu mengenai *toilet training*. Dalam penelitian berbeda yang dilakukan oleh Gelindri NO Elias (2016) terdapat dampak signifikan antara orang tua yang memiliki pengetahuan tentang toilet training dengan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang toilet training, berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa anak dengan orang tua yang memiliki pemahaman tentang toilet training akan mencapai keberhasilan dalam melakukan implementasi toilet training sedangkan anak dengan orang tua yang kurang dalam pemahamannya terhadap toilet training juga terhambat atau rata-rata kurang berhasil dalam pelaksanaan toilet training.

menggabungkan orang tua dalam melaksanakan kegiatan *toilet training* juga dapat berupa tanggung jawab, konsistensi, waktu luang yang diberikan untuk melarang *toilet training* (Ludfianingtyas, 2016). Sejalan dengan pemikiran yang dituangkan Adhe et al. (2019) pada penelitiannya yaitu memberikan pembelajaran atau menerapkan *toilet training* bukan merupakan hal yang mudah. Dibutuhkan sebuah perencanaan, konsistensi, tanggung jawab, dan juga kesabaran. Pembelajaran *toilet training* juga akan terlaksana dengan mudah apabila sudah pada masanya serta diimbangi dengan adanya kerjasama yang memadai antara orang tua dan guru.

Toilet training merupakan sebuah usaha pada anak agar dapat melakukan kontrol diri pada saat buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) anak juga dapat melatih diri untuk

kegiatan setelah toilet training seperti memakai celana sendiri, membersihkan dan juga menyiram kotorannya sendiri. Hal serupa juga disampaikan oleh Mugianti et al., (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan *toilet training* merupakan situasi dimana anak mampu untuk buang air dan pergi ke toilet secara mandiri. Selain itu anak juga mampu melakukan kegiatan setelah maupun sebelum melakukan *toilet training* seperti: mengenakan dan melepas celana sendiri, menyiram dan juga membersihkan kotoran dengan mandiri.

Toilet training berkaitan erat dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai tahapan perkembangan psikoseksual. Tahap-tahap perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yaitu: Fase oral terjadi pada anak dengan rentang usia 0-2 tahun bayi merasakan rasa senang dengan adanya rangsangan dari benda-benda, fase anal terjadi pada anak dengan rentang usia 2-4 tahun tahap ini anak berada pada tahap dimana mereka merasa senang pada saat buang air, fase phalik terjadi pada anak dengan rentang usia 4-6 tahun pada mas ini anak senang apabila ada rangsangan atau sentuhan pada alat kelaminnya, fase terjadi pada anak dengan usia 6-12 tahun yang belum dibimbing secara seksual, fase genital yang terjadi pada remaja usia 12 tahun hingga dewasa. Berdasarkan teori psikoseksual Sigmund Freud dapat diartikan bahwa anak dengan usia 2-4 tahun yang berada pada fase anal akan dengan mudah apabila mengajarkan *toilet training*. Teori ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasha et al., (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan *toilet training* anak usia 3-4 tahun seharusnya sudah berada pada tahap anak sudah tidak mengompol di siang hari dan juga hanya sesekali ngompol di malam hari dengan syarat sudah lepas dan terbiasa tidak memakai *popok*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana peran orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani dalam menyampaikan atau melarang pembelajaran *toilet training* serta penerapan *toilet training* yang diberikan oleh orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani di KBT Hadlonah Darussalam dengan mengangkat judul proposal penelitian "Analisis Penerapan *Toilet Training* pada Anak Usia 3-4 Tahun Dengan Profesi Orang Tua Buruh Tani" yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi orang tua maupun pihak sekolah sebagai tambahan pengetahuan dan juga mengenai pemberian pembelajaran *toilet training* yang baik dengan prosedur yang benar sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua yang berprofesi buruh tani dalam penerapan *toilet training* dan bagaimana pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan orang tua yang berprofesi buruh tani.

METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif dan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Dimana pada penelitian ini akan membahas sebuah fenomena atau pengalaman seseorang terhadap persepsi yang muncul pada diri individu yang dalam hal ini adalah penerapan *toilet training* anak usia 3-4 tahun dengan orang tua buruh tani yang merupakan sebuah aktivitas yang muncul pada kehidupan anak sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada anak berusia 3-4 tahun yang orang tua berprofesi sebagai buruh tani, dilakukan kepada 3 subjek dengan data sebagai berikut :

Tabel 1. Data subjek penelitian

No	Nama Anak	Usia Anak	Nama Ibu	Usia Ibu	Pendidikan Ibu
1.	MAA	4 tahun	LP	29	SMP
2.	MNB	3,5 tahun	Inggris	30	SMA
3.	AAS	4 tahun	KH	29	SMA

Tabel tersebut menyajikan data subjek penelitian yang berisi mengenai nama anak beserta usianya dan juga data diri orang tua. Rata-rata usia orang tua buruh tani yang menjadi subjek penelitian ini yaitu usia 29 dan 30 tahun dengan jenjang pendidikan pada SMP dan SMA. Anak yang terdapat pada tabel tersebut merupakan anak pertama orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui penerapan *toilet training* pada anak buruh tani mengenai bagaimana orang tua yang berprofesi buruh tani berperan pada saat menerapkan *toilet training* pada anaknya serta penerapan yang dilakukan oleh orang tua. Persekutuan orang tua dalam menerapkan *toilet training* merupakan elemen yang penting, dalam hal ini orang tua dapat mengekspresikan keterlibatannya dengan berbagai macam seperti pada penelitian ini orang tua melibatkan diri dengan cara memberikan motivasi kepada anak, memberikan bantuan, serta memiliki pengetahuan yang menjadi bekal utama untuk orang tersebut. tua dalam menerapkan *toilet training*.

Pemberian motivasi dari orang tua kepada anak biasanya dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang sarat makna serta memberikan pengertian yang lebih kepada anak. Kalimat yang diberikan orang tua biasanya akan berisi misalnya mengenai akibat apabila anak menahan BAK, bagaimana cara agar anak memahami apa yang harus dilakukan ketika berada di toilet. Berkaitan dengan hal tersebut melalui proses wawancara yang dilakukan kepada 3 ibu yang bekerja sebagai buruh tani memberikan jawaban bagaimana orang tua memberikan motivasi kepada anak mengenai *toilet training*. Berikut jawaban yang dikemukakan oleh beliau:

“Dulu saya sounding mbak bareng sama pas mulai lepas pampers saya bilangin sudah besar sudah nggak minum (ASI) kalau misal ngompol berarti masih bayi, terus mungkin ya terbawa pas lepas ASI pipisnya juga sudah jarang dan nggak ngompol alhamdulillah.” Ibu LP

“Awalnya kita pahami kalau BAB dan BAK disini namanya juga anak yang penting kita pahami dulu ke anaknya bagaimana yang benar baik seperti apa walaupun belum sepenuhnya di KM. Selalu saya terdengar walaupun belum rutin” Ibu UK

“Ada ini saya juga beli buku tentang toilet training kan kalau misalkan mau pipis ke kamar mandi kalau menahan pipis nanti perutnya sakit atau kembung ada bukunya. Dulu sebelum waktu awal Toilet Training saya bacakan bukunya kasih tau gambarnya lama-lama paham anaknya. Dikasih tahu nanti kalau pipisnya dilantai atau dikasur nanti jadi bau, pelan-pelan alhamdulillah bisa” Ibu KH

Dari ketiga jawaban orang tua pada saat wawancara dapat terlihat bahwa orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan pengertian bagaimana *toilet training* itu lalu bagaimana akibatnya jika anak mengompol, serta memberikan pembiasaan kepada anak agar anak tidak mengompol. Motivasi kepada anak diperlukan agar anak menjadi semangat dalam melakukan kegiatan *toilet training* (Hasibuan et al., 2020).

Kesulitan yang diberikan orang tua berbentuk bantuan untuk ke toilet seperti melepas celana dan memakai celana, menyiram toilet, dan lain sebagainya. Melalui data observasi yang telah diambil anak-anak sudah mampu dalam melakukan pemakaian dan melepas celananya sendiri, namun anak masih kesulitan dalam menyiram dan membersihkan diri terlebih ketika BAB. Dengan begitu, orang tua akan memberikan bantuan secara spontan maupun ketika diminta oleh anak untuk membantu.



Gambar 1. Ibu membantu melepaskan celana

Pada penerapan *toilet training* orang tua yang memiliki profesi sebagai petani juga menerapkan *toilet training* dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan *toilet training*, seperti bagan berikut:



Bagan 1. Tahap penerapan *toilet training*

Mulai dari tahap kesiapan anak hingga tahap pelaksanaan *toilet training*, pada tahap kesiapan anak orang tua sudah menyiapkan pelaksanaan *toilet training* pada anak dengan tidak memakai *memanjakan* dengan tujuan agar anak terbiasa ketika sudah melaksanakan *toilet training*. Orang tua tidak lagi memakai *pampers* kepada anak saat anak berada pada usia 2 tahun atau pada saat setelah disapih dengan berbagai alasan seperti: agar ketika memasuki usia sekolah anak sudah terbiasa BAK di kamar mandi tidak di *pampers lagi* dan juga dapat menambah biaya atau pengeluaran ketika sudah tidak menggunakan *pampers*. Selain itu anak juga diajarkan untuk tidak mengompol sejak lepas *pampers* sesuai dengan pernyataan ibu LP sebagai berikut:

"Nggih, sudah tidak dipakai sejak disapih. Misal ngompol itu misal pas kecapekan mbak, pernah tapi tidak sering seperti pada saat anaknya nggak enak badan ya ngompol bisa dihitung dalam satu bulan. Pas cuaca dingin dan lompat-lompat bisanya juga ngompol."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dari ibu LP yaitu MAA sudah lepas *pampers* sejak dilakukan masa penyapihan dan sejak itu sudah tidak mengompol lagi kecuali pada saat tidak enak badan atau pada saat bermain lompat-lompat. Menurut (Denada et al., 2015) kesiapan anak dimaksudkan agar pada saat dilakukan penerapan *toilet training* anak benar-benar siap dan hasil yang akan maksimal kesiapan anak meliputi kesiapan secara fisik, psiko, dan siap secara emosional.

Setelah tahap kesiapan anak tahap selanjutnya yaitu tahap persiapan pada tahap ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua seperti dalam melakukan *toilet training* perintah orang tua merupakan perintah yang sederhana, orang tua harus memberikan contoh atau unjuk rasa kepada anak, orang tua harus cekatan ketika anak mengalami kesulitan, dan anak diminta untuk memberi tahu orang tua saat akan BAB dan BAK (Denada et al., 2015). Dalam hal ini orang tua yang memiliki profesi sebagai buruh tani melakukan persiapan dengan cara sebagai berikut yang diuraikan dalam wawancara:

"Sebenarnya berencana tapi yaaa sebisanya anaknya mbak, jadinya spontan saja." Ibu LP.

"Ada mbak. Mulainya kita paham sih bahwa pipis itu tidak boleh dicelana yang pertama, setelah itu kita berlatih di kamar mandi, setelah dia mulai paham kita tanamkan doa, setelah itu selalu kita pahami tidak boleh berbicara di kamar mandi sebenarnya sebelum paham namun kita pahami terus dan lama-lama mengerti secara bertahap." Ibu UK.

"Dulu kan pikiran saya gini ketika sudah disapih supaya lepas pampers nggak baik kan kalau lama-lama pakai pampers ya itu sih apalagi mau sekolah itu 3 tahun nanti persiapan kalau di sekolah nggak pampers untuk mengirit juga." Ibu UK

Melalui stasiun tersebut dapat terlihat bahwa pada tahap persiapan ini orang tua menyiapkan pengaturan waktu atau jadwal untuk anak pada saat akan melaksanakan *toilet training*. Namun dalam hal ini orang tua secara tidak langsung juga menyiapkan fisik anak agar bisa berlatih dittoilet. Serta menyiapkan psikososial anak, psikopsikologis yang dilakukan oleh

orang tua yang berprofesi sebagai pembantu tani menurut hasil wawancara tersebut meliputi: pembiasaan anak untuk pergi ke toilet saat akan BAB dan juga BAK.

Selanjutnya proses pelaksanaan *toilet training*, pada tahap pelaksanaan ini orang tua yang berprofesi petani dalam hal ini menerapkan *toilet training* secara bertahap mulai dari anak belum dapat melakukan sendiri hingga perlahan anak dapat melakukan *toilet training* dengan mandiri.



Gambar 2. Anak dapat melepas dan memakai celana sendiri

Teknik yang digunakan pada penerapan atau penerapan *toilet training* pada anak dengan profesi orang tua buruh tani ini rata-rata menggunakan teknik lisan. Teknik lisan menurut (Indriani et al., 2016) Teknik ini merupakan cara pembelajaran yang menggunakan perintah-perintah secara langsung menggunakan lisan. Anak diberikan instruksi secara langsung ketika akan melakukan, pada saat melakukan, dan sesudah melakukan BAB atau BAK. Teknik ini merupakan pembelajaran dengan cara mengulang-ulang instruksi sehingga hal-hal tersebut terus didengarkan oleh anak dan menjadi familiar bagi anak. Pelaksanaan dapat dilakukan secara bertahap dengan langkah yang benar. Pelaksanaan *toilet training* yang benar menggunakan teknik ini akan efektif dan menghasilkan hasil yang sesuai. Hal ini terbukti pada pernyataan orang tua ketika melakukan wawancara dengan pertanyaan dengan cara apa orang tua menerapkan *toilet training* kepada anak dan jawabannya sebagai berikut ini:

"Diberitahu anaknya terus diingatkan waktu jam-jamnya pipis. Mandiri belum lama mbak pas usia 4 tahun sebelumnya anaknya hanya bilang 'buk pipis' saya yang lepas dan pakaikan celananya. Misal pipis masih yang melepas dan memakai masih dibantu. Anaknya mau, nggak rewel tapi kalau malam ya rewel pas ngantuk kebelet bobo. Anaknya nggak berani minta ditunggu mbak tapi sekarang ini udah mau sendiri tapi kalau malam minta ditunggu mbak. Yaa diberi arah saja ketika ditoilet. Misal cebok diajari dulu nggak mau jijik-jijik katanya baunya nggak enak terus saya bilang nanti kalau sekolah siapa yang mau nyebokin gitu terus ya berontak anaknya tapi ya pelan-pelan mau." Ibu LP

"Aaaaa step-step tertentu nggak ada sih. Kalau memberikan contoh tidak, lebih kelihatan seperti 'jongkok dek'. Untuk menerapkan nya tidak ada 1 tahun yang dulu awalnya jongkoknya sulit yaa anak 1 tahun lah mungkin dia sudah kaya ada ekspresi ketika akan BAB sudah ada ekspresi itu mungkin untuk praktek jongkoknya yang masih belum bisa tapi kita bopong kita antar ke kamar mandi ke toilet nya itu kalau BAB itu disini karena belum bisa jongkok maka kita bantu tadi. Ketika anaknya mulai tumbuh eee itu mulai bisa jongkok sendiri kalau di usia anak segitu anak mampu dan mau BAK dan BAB di kamar mandi menurut saya sudah berhasil. Kan ada yang tidak mau dan tidak bisa. Kalau tidak mungkin tidak terbiasa di kamar mandi." Ibu UK

"Sejak dia 2,3 tahun pokoknya sebelum sekolah itu sudah lepas pampers mulai toilet training 2 tahun, itu sudah mulai belajar toilet training jadi lepas pampers itu 2 tahun 3 bulan kayaknya. Setiap 2 jam sekali itu pasti diingatkan. Dari awal itukan sudah lepas pampers ya kalau pipis diajak

kekamar mandi, dulu awalnya BAB masih belum bisa di toilet masih di lantai gitu ya pelan-pelan ember tempat air itu saya dekatkan terus pegangannya.” Ibu KH

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 3 ibu dengan profesi buruh tani maka dapat ditarik garis besar dari kutipan jawaban tersebut mengenai cara ibu menerapkan *toilet training*. Dijelaskan pada kutipan hasil wawancara tersebut ibu yang berprofesi sebagai buruh tani menggunakan teknik lisan kepada anaknya. Teknik lisan tersebut tertuang pada kalimat-kalimat perintah atau instruksi dari ibu untuk anak pada saat di kamar mandi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai bagaimana penerapan *toilet training* yang ada pada anak yang berada dalam pengasuhan orang tua yang berprofesi buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan yang dilakukan oleh orang tua buruh tani dalam penerapan *toilet training* berupa: mencari informasi mengenai *toilet training*, memberikan motivasi berupa kalimat positif dan dukungan, serta memberikan bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan pada saat melakukan *toilet training*. Hal tersebut didukung dengan usia ibu, berdasarkan informasi mengenai usia ibu yang berada pada rentangan usia 29-30 tahun menunjukkan bahwa pada usia tersebut merupakan usia yang matang ketika mengambil keputusan selalu mengacu pada setiap pengalaman. Pada usia ini ibu juga memiliki sikap yang lebih dewasa dalam peran dan pengasuhan anak (P. Mendur et al., 2018).

Berdasarkan hal tersebut orang tua mampu melibatkan diri pada saat menerapkan *toilet training* dengan baik berdasarkan apa yang telah dipelajari melalui sumber tertentu atau berdasarkan pengalaman orang lain. Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pendidikan ibu juga mempengaruhi bagaimana ibu menyerap informasi mengenai *toilet training*, dimana ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi diasumsikan akan memiliki daya serap lebih besar mengenai informasi (Lutfianingtyas, 2016).

Penerapan *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dilakukan yang pertama dengan melakukan tahap persiapan dimana ibu mulai mengenalkan *toilet training* saat anak sudah lepas *pampers* dan ketika usia anak pada masa penyapihan atau usia 2 tahun. Setelah anak siap melakukan *toilet training* orang tua memberikan persiapan kepada anak yang berupa membuat rencana waktu dimana orang tua akan melarang langkah-langkah *toilet training*, seperti kapan jamnya anak diajarkan untuk pergi ke kamar mandi, bisa melepas dan memakai celana sendiri, dan juga anak mampu membersihkan diri. Perencanaan tersebut lalu dilakukan pada tahap pelaksanaan *toilet training*, pada tahap ini orang tua yang memiliki profesi sebagai buruh tani memberikan jadwal kepada anak pada saat mulai merasakan anak pergi ke toilet dengan dampingan orang tua. Setelah anak mulai bisa, orang tua hanya memberikan dampingan dengan memberikan instruksi secara lisan dimaksudkan agar anak mengerti apa yang dilakukan. Teknik ini disebut dengan teknik lisan, teknik ini mempunyai pengaruh besar dalam melakukan *toilet training* dan secara psikologis anak lebih matang dalam pemahamannya mengenai *toilet training* apabila menggunakan teknik lisan (Wulandari, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung mengenai penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan orang tua berprofesi buruh tani (Analisis penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan profesi orang tua buruh tani) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Orang tua yang berprofesi sebagai buruh tani mampu melibatkan diri dengan baik melalui usahanya dalam mencari informasi mengenai *toilet training* walaupun dengan pendidikan yang tidak terlalu tinggi namun orang tua dapat menggali informasi melalui sumber yang ada dan pengalaman orang disekitarnya. Orang tua juga memberikan motivasi kepada anak ketika melakukan *toilet training* serta memberikan bantuan ketika anak kesulitan pada saat melakukan *toilet training* di kamar mandi.

2. Penerapan *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua berprofesi buruh tani diawali dengan melihat kesiapan anak dengan cara orang tua melatih anak untuk tidak menggunakan *pampers*. Orang tua juga memberikan persiapan ketika melakukan *toilet training* kepada anak dengan mempersiapkan waktu untuk melarang *toilet training* serta pada tahap pelaksanaannya orang tua mampu memberikan jadwal untuk anak pergi ke kamar mandi.

SARAN

Dengan terungkapnya penelitian mengenai penerapan *toilet training* pada anak usia 3-4 tahun dengan profesi orang tua buruh tani, terdapat beberapa saran dan masukan:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua harus lebih banyak mencari informasi mengenai penerapan *toilet training*. Hal ini berhubungan dengan persiapan pelaksanaan *toilet training*. Dengan persiapan yang baik dan mantap maka pelaksanaannya akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.

2. Peneliti Bagi Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mengkhususkan dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji penerapan *toilet training* pada anak 3-4 tahun dengan profesi orang tua petani dapat menambah subjek penelitian serta lama waktu penelitian yang lebih lama sehingga mendapatkan data yang lebih valid dan dengan hasil yang lebih maksimal serta baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, KR, Khotimah, N., Wahyu, S., & Al Ardha, MA (2019). *Buku Panduan Toilet Training Karakter Mandiri Pada Anak Prasekolah*. 387 (Icei), 232–236. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.54>
- Betsy, D., Rustiyarso, & Rivaei, W. (2013). Pola Asuh Anak Pada Keluarga Petani Desa Mangat Baru Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (12), 1–15. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3993>
- Denada, RO, Nazrati, E., & Chandra, F. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. *Jom FK*, 2 (2), 1–23.
- Hasibuan, SC, Armayani, D., Simatupang, OF, & Sari, J. (2020). Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya Pembentukan Kemandirian di RA Nurul Islam). *AUD Cendekia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islami*, 01 (01), 174–187. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/123>
- Indriyani, P., Juwono, WP, & Kurniawan, YD (2016). Efektivitas Teknik Lisan Dan Pemodelan Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1, 59–68. <http://jurnal.politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/47/24>
- Ludfianingtyas, DA (2016). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan 1 Yogyakarta*.
- Mugianti, S., Rizki Aslama, Z., S., & DT Donsu, J. (2019). Upaya Orang Tua dalam Toilet-training Anak 18-36 Bulan (Balita). *KnE Life Sciences*, 2019, 240–249. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i15.5766>
- Natasya, EP, Aini, W., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Pelaksanaan Toilet Training oleh Guru di Sekolah PAUD Duta Gunung Pangilun Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6 (2), 224. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10256>
- P. Mendur, J., Rottie, J., & Batah, Y. (2018). Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu. *Jurnal Keperawatan*, 6 (1), 1–8.
- Rahayu, DM, & Firdaus. (2015). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Balita di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8 (1), 68–75. <http://journal.um->

surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203

Wulandari, R. (2015). *Tentang Toilet Training Pada Anak Usia Balita* . 7 (2), 70–77.